

BAB I

PENDAHULUAN

1.2 Latar Belakang

Pasien dengan *Chronic Kidney Disease* (CKD) yang menjalani CAPD berisiko infeksi. *Chronic Kidney Disease* (CKD) adalah kelainan gagal ginjal yang bersifat irreversibel dengan kelainan struktur maupun fungsi ginjal, dimana tubuh tidak dapat lagi menjaga metabolisme serta keseimbangan cairan dan elektrolit sehingga menyebabkan uremia (Setiaji & Septiwi, 2020). Faktor Risiko pada pasien CAPD yaitu sering terjadi komplikasi pada peritonitis. Komplikasi peritonitis ini menjadi penyakit utama yang menyebabkan kematian pada pasien dengan terapi CAPD.

WHO (2020), menyatakan bahwa angka kejadian CKD di seluruh dunia mencapai sekitar 10% dari populasi, sementara pasien CKD yang menjalani Hemodialisa (HD) diperkirakan mencapai 1,5 juta orang di seluruh dunia, angka kejadian meningkat 8% setiap tahunnya. Di Amerika Serikat, terdapat 30 juta orang dewasa (15%) memiliki penyakit CKD (*American Kidney fund*, 2019).

Dalam penelitian nasional lebih dari 4.000 pasien (75%) menggunakan hemodialisis dan hanya 20% sampai 25% menggunakan CAPD (Schatell et al, 2018). Berdasarkan data Indonesian Renal Registry (IRR, 2018), pada tahun 2010 penduduk Indonesia yang menjalani CAPD ada 1012 pasien, dan mengalami peningkatan setiap tahun, pada tahun 2018 terdapat 2105 pasien yang terpasang CAPD. Menurut data (Nasional & Riskesdas, 2018), jumlah penderita penyakit ginjal kronis di Indonesia sebanyak 713.783 jiwa.

Di provinsi Jawa Timur sebanyak 9.067 penderita, prevalensi penyakit ginjal kronis meningkat seiring dengan bertambahnya umur dengan prevalensi 15,8%. Insiden penyakit ginjal kronis terbesar pada rentang usia 35-44 tahun dan prevalensi terjadinya penyakit ini pada laki- laki lebih besar (Nasional & Riskesdas, 2018). Sedangkan di Kabupaten Malang sendiri pada tahun 2019 jumlah penderita gagal ginjal kronis saat ini mencapai 2.500 orang dan di perkirakan terus meningkat seiring tingginya kasus diabetes dan hipertensi di masyarakat (RISKESDAS, 2018). Hasil penelitian dari (Evangelidis, N., et.al 2019), di dapatkan perubahan perilaku yang sering terjadi pada pasien dengan CKD sebagian besar berfokus pada diet dan aktivitas fisik. Perilaku seperti kualitas hidup, kelelahan, pengetahuan, efikasi diri dan manajemen diri juga mengalami perubahan yang berarti.

Di Indonesia *peritoneal dialysis* yang tersedia adalah *continuous ambulatory peritoneal dialysis* (CAPD) yang relative baru. *Continuous Ambulatory Peritoneal Dialysis* (CAPD) merupakan dialisis yang dilakukan melalui rongga *peritonium* (rongga perut) dengan selaput/membran peritoneum berfungsi seperti filter. Data terbaru pada bulan September 2020, tercatat ada 2.481 pasien CAPD di Indonesia. Terdapat sekitar 83 fasilitas kesehatan yang dapat memberikan layanan CAPD termasuk rumah sakit RSUD Dr. Saiful Anwar. Di RSUD Dr. Saiful Anwar pada bulan februari 2022, jumlah pasien CAPD sebanyak 301 orang yang tersebar di kota malang dan sekitarnya. CAPD disebutkan jauh lebih mudah dan fleksibel digunakan oleh pasien gagal ginjal karena dapat digunakan kapan saja, tidak harus di rumah sakit seperti ketika melakukan Hemodialisa (HD). Pada proses CAPD ini, fungsi ginjal masih ada dan jadi lebih lama juga tidak mengganggu jantung. Sedangkan HD dapat membuat urin menjadi lebih sedikit, bahkan akan jadi hilang.

Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan pada bulan April 2024 di ruang Bunaken RSUD Dr. Saiful Anwar, telah dilakukan pengkajian pada Ny. M (58 th) yang merupakan pasien CKD yang dirawat di ruangan tersebut. Pada saat pengkajian pasien mengatakan pemasangan CAPD sejak 3 hari yang lalu tepatnya tanggal 27 Maret 2024, sebelum terjadi macet produksi CAPD merugi disertai dengan cairan dwelling yang berwarna kuning keruh. Terdiagnosa gagal ginjal sejak bulan September 2023 di RS Trenggalek. Sebelum terpasang CAPD, pasien ini rutin melakukan Hemosialisis (HD) dengan akses double lumen pada leher bagian kanan pada bulan desember 2023. Hemodialisis dilakukan rutin 1x/minggu setiap hari jumat. Hemodialisis terakhir dilakukan 2 minggu yang lalu. Pada saat pengkajian pasien mengeluh sesak, mual, Serta tangan dan kaki bengkak. Dikarenakan tidak mempunyai jadwal Hemodialisis atau ruangan Hemodialisis penuh semua, pada akhirnya pasien mau mencoba untuk mengganti ke CAPD. Pasien juga mengatakan belum memahami mengenai CAPD yang dijalani saat ini. Dalam hasil pengkajian penulis didapatkan diagnosa utama dari masalah yang diambil yaitu pada pasien dengan Risiko Infeksi.

Perpindahan pasien CKD yang menjalani terapi HD ke CAPD dikarenakan CAPD memiliki keunggulan dalam meningkatkan kualitas hidup pasien untuk pertahanan fungsi ginjal lebih lama, penggunaannya lebih fleksibel sehingga pasien dapat beraktivitas seperti biasa dan dilakukan secara mandiri terutama pada pada pasien CKD dengan usia muda.

Edukasi Pencegahan Infeksi adalah bertujuan agar pasien dapat memahami jenis, gejala, dan cara pencegahan infeksi. Edukasi ini dapat

membantu pasien dalam melakukan prosedur dengan benar dan patuh, serta dapat mengidentifikasi dan merespon masalah yang dihadapi. Pelaksanaannya berupa Audiovisual/video sebagai media untuk memberikan edukasi pencegahan infeksi pada pasien CKD yang menjalani CAPD. Edukasi dengan media audiovisual dapat meningkatkan pemahaman bagi pasien dalam perawatan luka pada lubang/ exit site agar terhindar dari masalah infeksi.

Berdasarkan data di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan “ Analisis Intervensi Edukasi Pencegahan Infeksi Pada Pasien *Chronic Kidney Disease*(CKD) Yang Menjalani *Continuous Ambulatory Peritoneal Dialysis* (CAPD)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah “ Analisis Intervensi Edukasi Pencegahan Infeksi Pada Pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) Yang Menjalani *Continuous Ambulatory Peritoneal Dialysis* (CAPD)”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIA-N) ini adalah Menganalisis Intervensi Edukasi Pencegahan Infeksi pada Pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) yang Menjalani *Continuous Ambulatory Peritoneal Dialysis* (CAPD) .

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penulisan laporan ini adalah :

1. Mendeskripsikan Asuhan Keperawatan pada Ny. M dengan *Chronic Kidney Disease* (CKD) yang Menjalani *Continuous Ambulatory Peritoneal Dialysis* (CAPD).
2. Menganalisis intervensi edukasi Pencegahan Infeksi pada Ny. M dengan *Chronic Kidney Disease* (CKD) yang menjalani *Continuous Ambulatory Peritoneal Dialysis* (CAPD).

1.4 Manfaat Penelitian

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIA-N) ini diharapkan dapat bermanfaat dalam dua aspek yaitu sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat pelayanan keperawatan dan kesehatan

Diharapkan hasil penulisan laporan ini mampu menjadi sumber informasi bagi bidang keperawatan dan pelayanan kesehatan terkait dengan intervensi dengan masalah keperawatan Risiko Infeksi pada pasien *Chronic Kidney Disease*

(CKD) yang menjalani *Continuous Ambulatory Peritoneal Dialysis* (CAPD). Selain itu diharapkan hasil penulisan laporan ini dapat menjadi masukan bagi bidang keperawatan dan pelayanan kesehatan guna untuk menerapkan intervensi edukasi Pencegahan Infeksi pada pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) yang menjalani *Continuous Ambulatory Peritoneal Dialysis* (CAPD).

1.4.2 Manfaat Keilmuan

Diharapkan hasil penulisan laporan ini mampu bermanfaat bagi bidang Pendidikan keperawatan khususnya pada bidang keperawatan medikal bedah dan bagi penelitian selanjutnya. Selain itu, hasil penulisan ini bagi Pendidikan diharapkan bias dijadikan sebagai data dasar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan mengenai pemberian intervensi edukasi Pencegahan Infeksi pada pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) yang menjalani *Continuous Ambulatory Peritoneal Dialysis* (CAPD). Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat dijadikan ide atau masukan untuk peneliti lebih jauh dan lebih dalam lagi terkait intervensi yang biasa dilakukan pada pasien dengan *Chronic Kidney Disease* (CKD) yang menjalani *Continuous Ambulatory Peritoneal Dialysis* (CAPD).

